

Available online at : <http://jurnal.utu.ac.id/lokseva>

LokSeva: Journal of Contemporary Community Service

|e-ISSN 2986-2418



Pelatihan Metode Tajwid Dr. Ayman dengan Pendekatan Komunikasi Interpersonal dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Al-Quran

Nurwahida¹, Risnawati Matsam^{1*}, Abdurrahman², Muzakkir³

¹*Sekolah Tinggi Agama Islam Imam Bukhori Bulukumba, Indonesia*

²*Sekolah Tinggi Agama Islam al-Gazali Bulukumba, Indonesia*

³*Universitas Teuku Umar, Indonesia*

**Corresponding author: e-mail : risnawatimatsam@gmail.com*

INFORMASI ARTIKEL

Submitted: 21-06-2025

Revised: 25-06-2025

Accepted: 25-06-2025

Available online: 30-06-2025

A B S T R A K

Pengajaran al-Quran, khususnya dalam bidang tajwid menuntut kompetensi lebih dari sekadar penguasaan materi ajar, kemampuan komunikasi pendidik turut menentukan efektivitas pembelajaran. Artikel ini membahas pelatihan metode tajwid Dr. Ayman yang diterapkan kepada 26 pendidik pengampu mata pelajaran agama, dengan pendekatan partisipatif dan integrasi komunikasi interpersonal. Pelatihan ini bertujuan meningkatkan kemampuan teknis dalam membaca al-Quran serta membekali pendidik dengan keterampilan menyampaikan materi secara empatik, jelas, dan interaktif. Metode pelatihan mencakup penguatan teori tajwid, praktik langsung, simulasi mengajar, dan pengembangan kemampuan komunikasi. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa pendekatan yang menggabungkan penguasaan materi dengan keterampilan interpersonal mampu menciptakan suasana belajar yang kolaboratif, meningkatkan motivasi, serta efektivitas pengajaran tajwid di kelas. Evaluasi berkala pasca-pelatihan juga memastikan kesinambungan peningkatan kompetensi pendidik dalam mengajarkan al-Quran sesuai kaidah yang benar dan menyentuh aspek spiritual peserta didik.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal; Pengajaran al-Quran; Metode Tajwid Dr. Ayman; Efektivitas Pembelajaran; Pendidikan Islam.

A B S T R A C T

Teaching the Quran, especially in the field of tajweed, requires more competence than just mastery of teaching materials, educators' communication skills also determine the effectiveness of learning. This article discusses Dr. Ayman's tajweed method training applied to 26 educators teaching religious subjects, with a participatory approach and integration of interpersonal communication. The training aims to improve technical skills in reading the Quran and equip educators with the skills to deliver material empathetically, clearly, and interactively. Training methods included strengthening tajweed theory, hands-on practice, teaching simulations, and developing communication skills. The results of the training show that an approach that combines mastery of the material with interpersonal skills can create a collaborative learning atmosphere, increase motivation, and improve the effectiveness of teaching tajweed in the classroom. Periodic post-training evaluations also ensure the continuity of improving educators' competence in teaching the Quran according to the correct rules and touching the spiritual aspects of students.

Keywords: Interpersonal Communication; Teaching the Quran; Dr. Ayman's Tajweed Method; Learning Effectiveness; Islamic Education.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran krusial dalam membentuk karakter, spiritualitas, dan akhlak peserta didik, terutama dalam era disrupsi digital dan sosial yang kian kompleks. Salah satu pilar pendidikan Islam yang paling fundamental adalah pengajaran al-Quran, termasuk di dalamnya ilmu tajwid yang memastikan bacaan al-Quran dilakukan dengan benar dan khidmat. Di berbagai negara berpenduduk mayoritas Muslim, seperti Indonesia, pengajaran al-Quran masih menghadapi tantangan dalam hal efektivitas penyampaian dan penguasaan teknik membaca yang benar. Tantangan tersebut diperparah oleh pendekatan pedagogis yang masih terfokus pada transfer pengetahuan secara satu arah tanpa memperhatikan dimensi komunikasi interpersonal yang bersifat dialogis dan empatik, yang sejatinya sangat penting dalam proses pembelajaran agama (Arifuddin Arifuddin et al., 2023).

Kemampuan menyampaikan materi al-Quran secara efektif merupakan aspek krusial di dunia pendidikan, karena hal ini sangat memengaruhi pemahaman peserta didik. Pendidik tidak hanya perlu menguasai isi materi, tetapi juga harus mampu mengajarkannya dengan cara yang mudah dipahami. Salah satu elemen penting dalam pengajaran al-Quran adalah tajwid, ilmu yang mengatur bacaan al-Quran sesuai dengan kaidah pengucapan huruf-huruf Arab. Tajwid

mengajarkan ketepatan pengucapan sehingga bacaan al-Quran dapat dilakukan dengan benar sesuai aturan (Zakiyatul Wafa et al., 2021).

Pengajaran tajwid tidak hanya berfokus pada aturan bacaan al-Quran, tetapi juga memiliki kaitan erat dengan komunikasi interpersonal. Metode yang menggabungkan teknik visual dan auditori serta latihan berulang dapat meningkatkan pemahaman peserta didik, mencerminkan pentingnya komunikasi efektif dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan media audio-visual dalam pembelajaran tajwid membuat proses belajar lebih menarik dan interaktif, sehingga peserta didik lebih termotivasi dan antusias dalam mengikuti pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang melibatkan berbagai gaya belajar (visual, auditori, dan kinestetik) dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran tajwid (Fathonatul Hikmah et al., 2024).

Selain itu, komunikasi interpersonal antara pengajar dan peserta didik memainkan peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar al-Quran. Interaksi yang efektif antara guru dan peserta didik dapat menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan mendukung, yang pada gilirannya membantu peserta didik dalam memahami dan menerapkan tajwid dengan lebih baik (Akbar, 2024). Dengan demikian, proses belajar tajwid tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga fungsional dalam kehidupan sosial dan spiritual umat Islam. Hal ini menekankan bahwa keterampilan komunikasi yang baik memerlukan praktik dan pendekatan yang praktis agar dapat diterapkan dalam interaksi sehari-hari (Fitriana et al., 2021).

Salah satu metode tajwid yang kini banyak digunakan dalam proses pembelajaran adalah metode Dr. Ayman, yang dikenal karena pendekatannya yang sistematis dan praktis. Metode ini dirancang untuk membantu peserta didik memahami kaidah-kaidah tajwid secara bertahap dan terstruktur, sehingga mereka tidak hanya dapat membaca al-Quran dengan baik, tetapi juga memahami prinsip-prinsip tajwid yang mendasarinya. Dengan menggabungkan teori dan praktik, metode Dr. Ayman memberikan alat yang efektif bagi pendidik dalam mengajarkan tajwid, baik untuk pemula maupun tingkat lanjutan.

Metode ini menawarkan berbagai keunggulan, mulai dari penggunaan teknik visual dan auditori hingga latihan berulang yang memperkuat pemahaman dan keterampilan peserta didik. Selain itu, pendekatan yang praktis memudahkan peserta didik untuk menerapkan tajwid dalam bacaan sehari-hari, menjadikan pengajaran tajwid tidak hanya teoritis, tetapi juga fungsional dalam kehidupan mereka sebagai umat Islam yang ingin membaca al-Quran dengan baik dan benar (Akmal et al., 2024).

Selain itu, metode ini tidak hanya mengutamakan teknik bacaan, tetapi juga menekankan pentingnya memahami makna di balik setiap huruf dan aturan yang ada. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya diajarkan bagaimana cara membaca al-Quran dengan baik, tetapi juga diajak untuk menghayati dan merasakan kedalaman bacaan tersebut. Namun, efektivitas metode ini juga sangat bergantung pada kemampuan komunikasi pendidik dalam menyampaikan materi kepada peserta didiknya (Akmal et al., 2024).

Oleh karena itu, pendekatan komunikasi interpersonal sangat penting dalam proses pembelajaran. Komunikasi interpersonal yang efektif melibatkan berbagai elemen seperti empati, mendengarkan secara aktif, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Ketika pendidik mampu berkomunikasi dengan baik, mereka dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif, di mana peserta didik merasa dihargai dan termotivasi untuk berpartisipasi. Dengan pendekatan ini, hubungan antara pendidik dan peserta didik tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan, tetapi juga membangun kepercayaan dan koneksi emosional (DeVito, 2018).

Empati merupakan salah satu kunci dalam komunikasi interpersonal yang dapat meningkatkan efektivitas pengajaran. Ketika pendidik menunjukkan pemahaman terhadap perasaan dan kebutuhan peserta didik, mereka dapat lebih mudah menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan karakteristik dan latar belakang peserta didik. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk merasa lebih nyaman dan terbuka, yang pada gilirannya meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi tajwid yang diajarkan. Dengan memahami tantangan yang dihadapi peserta didik, pendidik dapat memberikan dukungan yang lebih sesuai dan membantu mereka mengatasi kesulitan dalam belajar (Kusasi, 2014).

Selain empati, pendengaran aktif juga merupakan aspek penting dalam komunikasi interpersonal. Pendidik yang menerapkan pendengaran aktif tidak hanya mendengar apa yang dikatakan peserta didik, tetapi juga berusaha memahami makna di balik kata-kata mereka. Dengan memperhatikan komentar, pertanyaan, dan kekhawatiran peserta didik, pendidik dapat memberikan umpan balik yang lebih tepat dan relevan. Pendengaran aktif ini menciptakan rasa keterlibatan dan kepedulian, sehingga peserta didik merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar lebih dalam (Martoredjo, 2014).

Selain itu, pentingnya komunikasi interpersonal tidak hanya terbatas pada aspek pendengaran aktif, tetapi juga pada bagaimana metode pengajaran dapat diadaptasi untuk meningkatkan interaksi yang efektif antara pendidik dan peserta didik. Artikel ini membahas bagaimana pendekatan komunikasi interpersonal dapat diterapkan dalam pengajaran tajwid dengan metode Dr. Ayman, dengan fokus pada pelatihan pendidik agama.

Melalui pelatihan yang berfokus pada pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal, diharapkan para pendidik dapat menjadi fasilitator yang lebih efektif. Dengan mengintegrasikan komunikasi yang baik dalam pengajaran, pendidik tidak hanya membantu peserta didik belajar tajwid, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari mereka sebagai umat Islam. Pelatihan ini juga bertujuan untuk menjamin kualitas pengajaran, sehingga guru dapat mengajarkan al-Quran dan ilmu agama dengan baik dan benar sesuai kaidah yang ditetapkan. Selain itu, pelatihan ini membantu menghindari kesalahan dalam pengajaran, seperti kesalahan dalam tajwid, makharijul huruf, atau pemahaman ayat al-Quran, serta memperkuat metode pengajaran agar lebih efektif dan mudah dipahami oleh peserta didik.

METODE PELAKSANAAN

Pelatihan ini diikuti oleh 26 peserta. Sebelum pelatihan dimulai, dibuat kesepakatan kontrak belajar untuk memastikan keterlibatan aktif peserta dan transparansi dalam pelaksanaan pelatihan. Kontrak belajar mencakup elemen esensial seperti jadwal, durasi, bahan ajar, metode, sarana-prasarana, dan evaluasi, mencerminkan perencanaan yang sistematis. Pelatihan berlangsung setiap hari Jumat pukul 12:30-15:30 dengan total 16 sesi. Ini memberikan rentang waktu yang cukup untuk menguasai materi pelatihan secara bertahap. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut:

Tabel 1. Metode Pelaksanaan Pelatihan

Jad- wal Bela- jar	Durasi Pelatihan	Bahan Ajar	Metode Pembelaja- ran	Sarana dan Prasarana	Evaluasi
Setiap hari Jum'at	Enambelas (16) kali pertemuan.	1. Urgensi guru al-Quran berkualitas	Menggunakan pendekatan partisipatif	Kegiatan bertempat di lantai 3	Dilakukan di akhir setiap sesi melalui sesi

Pukul 12:30- 15:30	<ol style="list-style-type: none"> 2. Urgensi ilmu yang meliputi tajwid ceramah, 3. Muqaddimah diskusi ilmu tajwid kelompok, 4. Teori ilmu simulasi, dan tajwid dan praktik praktik langsung. 	Yayasan Al-Hanif Mutaawin, menggunakan fasilitas seperti ruang kelas, alat presentasi (<i>whiteboard</i> , proyektor), dan bahan ajar cetak yang disediakan oleh penyelenggara.	refleksi, kuis singkat, dan observasi langsung pada saat peserta mempraktikkan ilmu yang telah dipelajari.
--------------------------	--	--	--

Setelah para peserta menyetujui kontrak pelatihan, kegiatan pelatihan dilaksanakan melalui tahapan-tahapan berikut:

Penguatan Pemahaman Teoritis dan Praktis

Pelatihan harus dimulai dengan penguatan pemahaman para pendidik mengenai teori dasar tajwid serta penerapannya dalam bacaan al-Quran. Metode ini harus diperkenalkan secara menyeluruh, dimulai dari makhraj huruf, sifat-sifat huruf, hingga kaidah tajwid yang lebih kompleks. Pengampu mata pelajaran agama perlu menguasai materi tersebut dengan baik agar dapat menyampaikan informasi yang akurat kepada peserta didik mereka.

Latihan Praktek dengan Bimbingan Langsung

Pelatihan perlu mencakup sesi praktek di mana para pendidik dapat melafalkan ayat-ayat al-Quran secara langsung di bawah bimbingan pelatih. Koreksi dan umpan balik harus diberikan secara segera dan mendetail, agar pendidik dapat memahami kesalahan mereka dan cara memperbaikinya. Latihan ini juga melibatkan simulasi mengajar, di mana pendidik belajar bagaimana menyampaikan materi tajwid kepada peserta didik dengan cara yang interaktif dan efektif.

Pengembangan Keterampilan Komunikasi dan Pengajaran

Selain menguasai materi, pendidik agama perlu dilatih dalam keterampilan komunikasi yang efektif. Pelatihan ini mencakup teknik-teknik dalam menjelaskan konsep tajwid secara sederhana dan jelas, sehingga peserta didik dapat memahami dengan mudah. Pendidik juga diajarkan bagaimana membangun suasana kelas yang mendukung, di mana peserta didik merasa nyaman untuk bertanya dan mengajukan klarifikasi.

Pemantauan dan Evaluasi Berkala

Setelah pelatihan selesai, penting untuk melakukan pemantauan berkala terhadap perkembangan para pendidik dalam mengajarkan tajwid di kelas. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui observasi kelas, tinjauan hasil belajar peserta didik, atau diskusi reflektif dengan pendidik untuk mengidentifikasi area yang masih memerlukan perbaikan. Dengan evaluasi yang

berkelanjutan, para pendidik dapat terus meningkatkan keterampilan mereka dalam mengajar tajwid.

Pendekatan ini tidak hanya memastikan bahwa para pengampu mata pelajaran agama dapat mengajarkan metode tajwid Dr. Ayman secara efektif, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keahlian komunikasi yang lebih baik, sehingga pembelajaran tajwid di kelas menjadi lebih menarik dan berhasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi interpersonal memegang peranan yang sangat penting dalam proses pengajaran al-Quran. Melalui komunikasi yang baik, pendidik dapat lebih mudah memahami kebutuhan peserta didik, mulai dari tingkat pemahaman mereka terhadap materi hingga minat yang mendorong mereka dalam proses belajar. Pendidik yang mampu mengenali kebutuhan peserta didik secara individual akan lebih efektif dalam menyampaikan materi sesuai dengan kecepatan belajar dan gaya pembelajaran masing-masing. Hal ini juga membantu pendidik dalam mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi peserta didik, sehingga dapat memberikan solusi yang tepat (Indriawati, 2018).

Selain itu, komunikasi interpersonal yang baik memungkinkan pendidik untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan karakteristik unik setiap peserta didik. Misalnya, beberapa peserta didik mungkin lebih cepat memahami materi melalui pendekatan visual, sementara yang lain memerlukan penjelasan verbal yang lebih rinci. Dengan fleksibilitas dalam metode pengajaran, pendidik dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal dan bermakna, sehingga peserta didik merasa dihargai dan didukung dalam proses pembelajaran mereka (Septiani & Srimudin, 2024).

Komunikasi interpersonal yang efektif memainkan peran penting dalam proses pembelajaran, termasuk dalam pengajaran al-Quran. Dengan memahami karakteristik individu peserta didik dan menyesuaikan metode pengajaran yang sesuai, pendidik dapat membantu peserta didik mencapai pemahaman yang lebih mendalam terhadap isi dan makna al-Quran (Fitriyah, 2020).

Selain itu, komunikasi interpersonal yang baik antara pengajar dan peserta didik dapat meningkatkan motivasi belajar Al-Quran. Interaksi yang efektif memungkinkan pendidik untuk memahami kebutuhan dan kesulitan yang dihadapi peserta didik, sehingga dapat memberikan bimbingan yang tepat sesuai dengan karakteristik individu mereka (Fitriana et al., 2021).

Dengan demikian, penerapan komunikasi interpersonal yang efektif dan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dalam pengajaran al-Quran tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai al-Quran dapat diinternalisasi dengan baik oleh peserta didik.

Metode Tajwid Dr. Ayman dalam Pengajaran Al-Quran

Metode tajwid Dr. Ayman merupakan salah satu pendekatan yang dikenal sangat sistematis dan terstruktur dalam pengajaran tajwid. Pendekatan ini dirancang dengan cermat untuk memudahkan para pembelajar dalam memahami dan menguasai kaidah-kaidah tajwid dengan lebih mendalam. Metode ini menekankan pada ketepatan dalam *makharijul huruf* (tempat keluarnya huruf-huruf Arab), kaedah tajwid yang mencakup aturan-aturan membaca yang benar, dan pendekatan praktis yang melibatkan latihan berulang (Akmal et al., 2024).

Ketiga aspek penting tersebut dapat dijelaskan dengan beberapa metode pengajaran, yaitu:

1. Penguasaan Fonetik

Metode ini menitikberatkan pada ketepatan dalam pengucapan huruf-huruf hijaiyah, dengan memperhatikan makhraj dan sifat-sifat setiap huruf. Makhraj merujuk pada tempat keluarnya

huruf dari rongga mulut dan tenggorokan, sementara sifat huruf mencakup cara dan karakteristik pengucapan yang harus dipatuhi. Keduanya sangat penting dalam melafalkan huruf-huruf hijaiyah dengan benar.

Setiap huruf dalam al-Quran harus diucapkan dengan cermat dan tepat, karena perubahan kecil dalam pengucapan dapat memengaruhi arti kata dan kalimat secara keseluruhan. Hal ini penting karena kekeliruan dalam pengucapan tidak hanya mengubah bunyi, tetapi juga dapat menimbulkan kesalahan dalam memahami makna yang terkandung dalam ayat-ayat suci al-Quran .

Oleh karena itu, penguasaan terhadap makhraj dan sifat-sifat huruf hijaiyah menjadi landasan utama dalam metode ini. Dengan menguasai pengucapan yang benar, pembaca dapat menyampaikan makna al-Quran dengan lebih akurat, sehingga pesan yang disampaikan tetap otentik dan sesuai dengan yang dimaksudkan oleh teks aslinya.

2. Pendekatan Bertahap

Dr. Ayman mengembangkan metode ini dengan menyusun tahapan pembelajaran yang sistematis dan terstruktur. Proses pembelajaran dimulai dari pengenalan dasar-dasar tajwid, seperti makhraj huruf dan hukum-hukum dasar dalam pelafalan, kemudian secara bertahap berlanjut ke materi yang lebih kompleks, seperti hukum bacaan mad, idgham, dan lainnya.

Pendekatan bertahap ini dirancang untuk membantu pembelajar agar dapat memahami materi secara menyeluruh tanpa merasa kewalahan. Dengan memulai dari fondasi yang kuat, para pembelajar dapat membangun pengetahuan mereka secara bertahap, sehingga mereka tidak hanya menghafal aturan tajwid, tetapi juga memahami alasan dan makna di baliknya.

Selain itu, tahapan yang jelas ini memungkinkan pembelajar untuk menilai kemajuan mereka secara mandiri di setiap langkah. Dengan begitu, mereka dapat memperkuat pemahaman mereka sebelum melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi, memastikan setiap konsep dikuasai dengan baik. Hal ini membuat proses belajar menjadi lebih efektif dan menyenangkan, serta membantu menciptakan pengalaman belajar yang tidak terlalu membebani.

3. Penggunaan Teknik Visual dan Audio

Untuk memperkuat pemahaman peserta didik, metode ini juga memanfaatkan alat bantu seperti rekaman audio dan visual. Hal ini membantu para pembelajar mendengar contoh pengucapan yang benar, serta melihat bagaimana tajwid diterapkan secara langsung dalam bacaan al-Quran .

4. Penekanan pada Praktek Konsisten

Metode yang dikembangkan oleh Dr. Ayman sangat menekankan pentingnya praktek rutin sebagai kunci untuk menguasai tajwid dengan baik. Pembelajar tidak hanya diharapkan memahami teori tajwid, tetapi juga secara konsisten melafalkan ayat-ayat al-Quran dalam kehidupan sehari-hari. Dengan sering berlatih, mereka dapat memperbaiki intonasi, makhraj, dan sifat-sifat huruf, sehingga bacaan menjadi lebih sempurna dan mendekati kaidah yang benar.

Selain itu, pembelajar dianjurkan untuk selalu membaca al-Quran di bawah bimbingan pendidik yang ahli dalam ilmu tajwid. Peran pendidik sangat penting karena mereka dapat membantu mendeteksi kesalahan-kesalahan kecil yang mungkin tidak disadari oleh pembelajar. Melalui koreksi dan saran yang diberikan oleh pendidik, pembelajar dapat memperbaiki kesalahan mereka secara langsung, sehingga kualitas bacaan mereka terus meningkat seiring waktu.

Bimbingan seorang pendidik juga bertujuan untuk memperhalus bacaan, bukan hanya sekadar benar secara teknis, tetapi juga menyampaikan keindahan dan ke hikmatan al-Quran dengan pengucapan yang baik dan merdu. Praktek yang rutin dan pengawasan dari pendidik yang berkompeten diharapkan mampu membantu para pembelajar tidak hanya membaca al-

Quran dengan tajwid yang benar, tetapi juga menghayati dan menyampaikan pesan al-Quran dengan cara yang paling indah dan penuh makna.



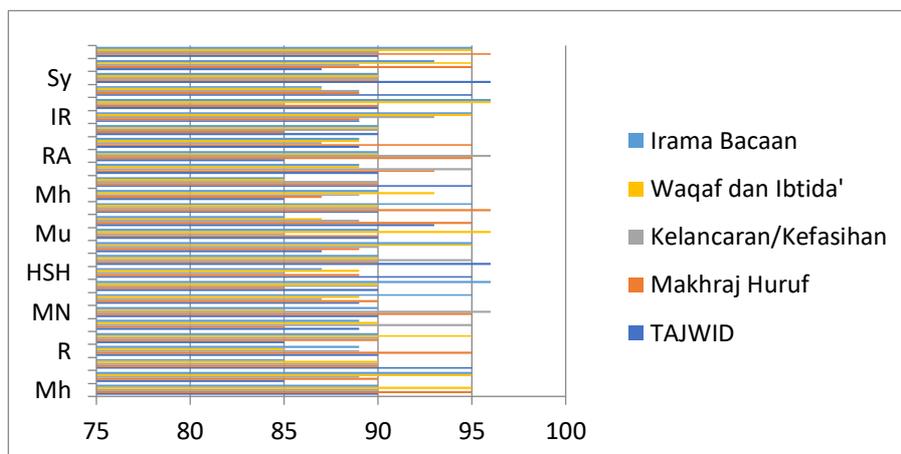
Gambar 1. Foto Bersama Peserta Pelatihan

5. Evaluasi dan Umpan Balik

Bagian penting dari metode ini adalah evaluasi berkelanjutan yang dilakukan secara konsisten untuk memantau perkembangan pembelajar. Setiap kali pembelajar melafalkan ayat-ayat al-Quran, mereka akan menerima umpan balik langsung dari pendidik atau pengajar yang ahli dalam tajwid. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa kaidah-kaidah tajwid diterapkan dengan benar dalam setiap bacaan mereka, sehingga tidak ada kesalahan yang terlewatkan. Evaluasi yang dilakukan secara terus-menerus ini memungkinkan pembelajar untuk memahami di mana letak kekeliruan mereka dan segera memperbaikinya sebelum menjadi kebiasaan.

Pendekatan terstruktur yang diterapkan dalam metode ini memberikan kerangka pembelajaran yang jelas dan efektif. Setiap tahapan dirancang untuk memperkuat pemahaman dan keterampilan pembelajar, dimulai dari dasar-dasar tajwid hingga ke level yang lebih kompleks. Kerangka ini tidak hanya membantu mereka memahami teori tajwid secara mendalam, tetapi juga mempermudah penerapannya dalam praktik sehari-hari.

Dengan metode yang dirancang sedemikian rupa, pembelajar dari berbagai tingkat kemampuan dapat mengikuti pembelajaran tajwid dengan lebih mudah dan tepat. Baik pemula yang baru mengenal tajwid maupun pembelajar tingkat lanjut akan mendapatkan panduan yang sesuai dengan kemampuan mereka. Pendekatan terstruktur ini memungkinkan pembelajar berkembang sesuai kecepatan dan pemahaman masing-masing tanpa tekanan berlebih. Hasilnya, proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan efektif, dengan pencapaian yang lebih optimal dalam menguasai tajwid. Hasil evaluasi pelatihan dapat dilihat pada Gambar 2 berikut:



Gambar 2. Capaian Hasil Pelatihan

Hasil grafik menunjukkan bahwa mayoritas peserta pelatihan memiliki capaian yang baik dalam aspek membaca Al-Qur'an, dengan skor berada di atas 80 pada sebagian besar indikator penilaian. Aspek Tajwid dan Irama Bacaan mendominasi capaian tertinggi hampir di seluruh peserta, yang mencerminkan penguasaan yang kuat dalam dua aspek tersebut. Sementara itu, aspek Makhraj Huruf dan Kelancaran/Kefasihan menunjukkan variasi yang cukup mencolok, dengan beberapa peserta seperti RA dan MJ memperoleh skor yang lebih rendah dibandingkan peserta lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih diperlukan pendampingan lanjutan secara individual, khususnya dalam pelafalan huruf dan kelancaran bacaan. Secara keseluruhan, pelatihan telah berjalan secara efektif, namun masih diperlukan penyempurnaan pendekatan pembelajaran pada aspek-aspek yang belum merata penguasaannya di antara seluruh peserta.

Pendekatan Komunikasi Interpersonal dalam Pelatihan Pengajaran al-Quran

Melatih para pengampu mata pelajaran agama agar mampu mengajarkan metode tajwid Dr. Ayman kepada peserta didik mereka memerlukan pendekatan komunikasi interpersonal yang efektif dan mendalam. Keterampilan komunikasi yang baik sangat penting untuk membangun hubungan yang kuat antara pelatih dan pendidik, sehingga materi yang diajarkan dapat diterima dan dipahami dengan baik. Pendidik yang dilatih tidak hanya menguasai materi tajwid secara teknis, tetapi juga memahami cara menyampaikannya dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik. Berikut adalah beberapa langkah yang diterapkan dalam pelatihan pengampu mata pelajaran agama:

1. Membangun Empati dan Hubungan yang Kuat

Pendidik agama harus dilatih untuk membangun hubungan yang baik dengan peserta didik melalui empati. Mereka perlu menyadari bahwa setiap peserta didik memiliki tingkat kemampuan dan latar belakang yang berbeda. Sebagai pengajar, pendidik harus peka terhadap kesulitan yang mungkin dialami peserta didik, baik dalam hal pengucapan huruf yang benar atau pemahaman aturan tajwid.

Latihan empati ini bisa dilakukan melalui simulasi, di mana pendidik belajar mendengarkan keluhan dan kebutuhan peserta didik dengan sungguh-sungguh sebelum memberikan tanggapan atau koreksi. Ketika pendidik dapat memahami perasaan dan kesulitan peserta didik, proses pembelajaran akan menjadi lebih efektif.

2. Memberikan Umpan Balik yang Konstruktif

Umpan balik adalah elemen penting dalam komunikasi interpersonal. Pendidik agama harus dilatih untuk memberikan umpan balik yang tidak hanya menunjukkan kesalahan peserta didik, tetapi juga memberikan dorongan dan arahan yang jelas. Contoh umpan balik yang baik bisa berupa: "Bacaanmu sudah bagus, tapi perhatikan makhraj huruf 'ح' agar lebih tepat." Latihan ini membantu pendidik untuk tidak hanya mengoreksi, tetapi juga memotivasi peserta didik agar tidak takut melakukan kesalahan dan lebih berani dalam belajar.

3. Menggunakan Pendengaran Aktif

Pendengaran aktif adalah keterampilan penting dalam komunikasi interpersonal. Pendidik agama yang menggunakan metode tajwid Dr. Ayman harus dapat mendengarkan dengan teliti ketika peserta didik membaca al-Quran. Mereka harus mampu menangkap kesalahan-kesalahan kecil dalam pengucapan huruf atau aturan tajwid yang mungkin terlewatkan jika tidak mendengarkan dengan seksama.

Dalam pelatihan, pendidik agama bisa diajarkan untuk melakukan evaluasi bersama dengan peserta didik, di mana mereka mendiskusikan hasil bacaan dan area yang perlu diperbaiki. Ini membantu meningkatkan keterlibatan peserta didik dan menunjukkan bahwa pendidik benar-benar memperhatikan perkembangan mereka.

4. Penggunaan Bahasa Verbal dan Non-Verbal yang Efektif

Pendidik agama perlu dilatih dalam penggunaan bahasa verbal dan non-verbal untuk memperkuat pengajaran. Dalam pengajaran tajwid, bahasa yang digunakan harus jelas dan sederhana, menghindari istilah teknis yang membingungkan bagi peserta didik. Pendidik juga bisa menggunakan isyarat tangan atau gerakan tubuh untuk membantu menjelaskan konsep-konsep tertentu dalam tajwid.

Latihan bahasa non-verbal, seperti memberikan senyuman atau anggukan sebagai bentuk dukungan saat peserta didik membaca, juga bisa membantu meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dalam belajar.

5. Penggunaan Media Pendukung

Pendidik agama perlu dilatih memanfaatkan media pendukung seperti rekaman audio atau video tajwid Dr. Ayman, dalam proses pembelajaran. Ini tidak hanya membantu peserta didik dalam memahami cara pengucapan yang benar, tetapi juga memberikan variasi dalam metode pengajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik.

KESIMPULAN

Pelatihan pengajaran Al-Quran dengan metode tajwid Dr. Ayman yang dilaksanakan secara terstruktur dan sistematis berhasil menciptakan pengalaman belajar yang menyeluruh dan efektif bagi 26 peserta. Melalui pendekatan partisipatif yang menggabungkan ceramah, diskusi, simulasi, dan praktik langsung, pelatihan ini tidak hanya memperkuat pemahaman teoritis peserta terhadap ilmu tajwid, tetapi juga meningkatkan keterampilan praktis dalam pelafalan dan pengajaran. Penekanan pada komunikasi interpersonal yang efektif terbukti menjadi faktor penting dalam meningkatkan motivasi dan pemahaman peserta, terutama melalui pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Metode tajwid Dr. Ayman, yang menekankan penguasaan fonetik, pendekatan bertahap, penggunaan media audio-visual, dan praktik konsisten, mampu membimbing peserta secara progresif dalam menguasai kaidah-kaidah tajwid. Evaluasi berkala dan pendampingan langsung selama pelatihan membantu peserta memperbaiki kesalahan secara cepat dan tepat. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya membekali peserta dengan keterampilan membaca al-Quran secara benar, tetapi juga memperkuat kompetensi mereka sebagai pendidik yang mampu mengajarkan ilmu tajwid secara efektif dan komunikatif di lingkungan pendidikan masing-masing..

Untuk lebih memperkuat hasil pelatihan ini, disarankan agar diadakan pelatihan lanjutan yang lebih mendalam, terutama mengenai tajwid tingkat lanjut dan *qira'ah*. Para pendidik yang telah mengikuti pelatihan dasar dapat diikutsertakan dalam pelatihan lanjutan ini guna meningkatkan keterampilan mereka secara berkesinambungan. Sebagai upaya untuk meningkatkan efektivitas pengajaran, Yayasan Al-Hanif disarankan untuk menyediakan bahan ajar yang lebih lengkap dan variatif, seperti buku-buku tajwid, qira'ah, dan aplikasi multimedia yang dapat diakses oleh pendidik dan peserta didik. Mengingat pentingnya pendidikan al-Quran tidak hanya bagi peserta didik, disarankan agar Yayasan Al-Hanif juga membuka kelas-kelas pengajaran al-Quran untuk masyarakat umum. Ini dapat menjadi salah satu upaya yayasan dalam memberikan kontribusi kepada masyarakat luas.

REFERENSI

- Akbar, K. (2024). Komunikasi Interpersonal Guru Tahfidz dalam Memotivasi Belajar Membaca Al-Qur'an. *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(2), 137–146. <https://doi.org/10.33511/qiroah.v21n1>.
- Akmal, Z. N. Z., Fauzi, M. N. N. K., & Hassan, S. N. S. (2024). Sumbangan Sheikh Dr. Ayman Rusydi Suwaid Menggunakan Diagram untuk Pembelajaran Makhraj Huruf di Platform Youtube. 7(12), 155–162.
- Arifuddin Arifuddin, Nelfa Yosi, & Marlina Marlina. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Digital. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 70–78. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i1.717>
- DeVito, J. A. (2018). *The Interpersonal Communication Book*.
- Fathonatul Hikmah, S., Wulandari, J., Al-Ghazali, M. R., & Yuliani, H. (2024). Pembelajaran Ilmu Tajwid Melalui Media Audio Visual pada Anak-anak di Rumah Belajar Mahapeserta Didik KKN Desa Cempaka Mulia Barat. *Jurnal Pengabdian Dan Kemitraan Masyarakat*, 2(4), 81–90. <https://doi.org/10.59246/alkhidmah.v2i4.1075>
- Fitriana, N., Mailin, & Hidayat Siregar, T. (2021). Komunikasi Interpersonal Ustaz dan Santri dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Minhajus Sunnah Labuhanbatu Utara.
- Fitriyah, L. (2020). Pendekatan Student Centered Learning (SCL) dalam Surah Al-Kahfi (Vol. 9, Issue 01).
- Indriawati. (2018). *Komunikasi Interpersonal dalam Pendidikan Islam*.
- Kusasi, M. (2014). Hubungan Empati dan Komunikasi Interpersonal dengan Kualitas Hidup. In *Jurnal Psikostudia Universitas Mulawarman* (Vol. 3, Issue 1).
- Martoredjo, N. T. (2014). Keterampilan Mendengarkan Secara Aktif dalam Komunikasi Interpersonal. *Humaniora*, 5(1), 501–509. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i1.3067>
- Septiani, T., & Srimudin, A. (2024). Komunikasi Interpesonal Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Penelitian Sosial Ilmu Komunikasi*, 8(1), 49–57. <https://journal.unpak.ac.id/index.php/apik>.
- Zakiyatul Wafa, S., Gamayanti, W., & Djati Bandung, G. (2021). Penerapan Ilmu Tajwid dalam Membaca Al-Qur'an pada Mata Pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ). <https://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/Proceedings>.